

Inovasi Produk Anyaman Pandan Melalui Pendampingan Kelompok Tani Hutan

Innovation in Pandan Weaving Products Through Assistance from Forest Farmer Groups

Dwi Purwanti

Sekolah Dasar Negeri Arjosari Adimulyo Kebumen
RT 04 RW 02 Desa Arjosari Adimulyo Kebumen 54363
dpurwanti1976@gmail.com

Naskah Masuk: 8 Oktober 2025 Naskah Revisi: 14 November 2025 Naskah Diterima: 27 November 2025

ABSTRACT

The decreasing of interest and attraction to pandan woven products is a problem that must be resolved immediately. This problem occurred because of the lack of product variations produced by pandan woven craftsmen. This article aimed to describe the assistance provided by Perhutani Branch Office Region 8 of Central Java Province to pandan weaving craftsmen in Grenggeng Village, Karanganyar District, Kebumen Regency. The method used was descriptive qualitative. The data sources in this study were primary data and secondary data. The data collection procedure was by conducting observations, interviews and documentation studies. Validity checking is done using source triangulation techniques. Data were analyzed using the Milles and Huberman model analysis technique, namely data reduction, data display, and conclusions. The results of assistance provided by the Perhutani Branch Office for Region 8 of Central Java Province, namely the formation of the Margo Rahayu Forest Farmers Group located in Grenggeng village, were proven by the existence of a productive business group engaged in cultivating pandan plants, creating innovative, modern pandan-woven products that satisfy consumer demand.

Keywords: *craftsmen, mentoring, pandan weaving, product*

ABSTRAK

Menurunnya minat dan ketertarikan terhadap produk anyaman pandan menjadi permasalahan yang harus segera dicari penyelesaiannya. Masalah ini terjadi karena kurangnya variasi produk yang dihasilkan oleh pengrajin anyaman pandan. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendampingan yang dilakukan oleh Perhutani Cabang Dinas Wilayah 8 Provinsi Jawa Tengah terhadap pengrajin anyaman pandan di Desa Grenggeng Kecamatan Karanganyar Kabupaten Kebumen. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam kajian ini adalah data primer, dan data sekunder. Prosedur pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Pengecekan keabsahan dilakukan dengan teknik triangulasi sumber. Data dianalisis dengan teknik analisis model Milles dan Huberman yaitu melakukan reduksi data, display data, dan penyimpulan. Hasil dari pendampingan yang dilakukan oleh Perhutani Cabang Dinas Wilayah 8 Provinsi Jawa Tengah yaitu terbentuknya Kelompok Tani Hutan Margo Rahayu yang bertempat di Desa Grenggeng dibuktikan dengan adanya kelompok usaha produktif yang bergerak pada budidaya tanaman pandan, menghasilkan inovasi produk anyaman pandan yang modern dan sesuai dengan kebutuhan pasar.

Kata Kunci: *anyaman pandan, pendampingan, pengrajin, produk*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kearifan lokal yang berbeda-beda pada setiap daerah. Salah satu daerah tersebut adalah Desa Grenggeng, yang memiliki kearifan lokal berupa kerajinan anyaman pandan. Kearifan tersebut memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat karena nilai budaya dan sejarah yang terkandung di dalamnya yang terus dilestarikan oleh masyarakat. Kerajinan anyaman pandan sudah menjadi kegiatan yang dilakukan secara turun menurun oleh warga Grenggeng. Menurut

penelitian yang dilakukan oleh Nurwanto (2023), para pengrajin yang memiliki karya baik individu maupun kelompok masih berjalan masing-masing sehingga tidak adanya koordinasi antar-masyarakat maupun dengan pihak Pemerintah Desa. Hal ini tentu menjadi problematika di masyarakat karena pada akhirnya potensi yang ada belum mampu dikembangkan secara maksimal karena belum adanya sinergitas.

Hasil dari kerajinan anyaman pandan kebanyakan masih berupa complong yang disetorkan kepada pengepul. Hal ini

berpengaruh ketika ada pameran atau *expo*, pengrajin diminta untuk memamerkan barang jadi hasil karya mereka. Barang kerajinan yang dibuat dan dipamerkan juga sesuai dengan hasil ketrampilan yang dimiliki, sehingga berdampak pada ketertarikan pengunjung. Seperti yang dituturkan oleh Triyono, (wawancara, 19 April 2025) sebagian besar para pengunjung hanya melirik saja terhadap kerajinan tersebut karena modelnya yang biasa, belum ada produk yang dirasa berkkelas atas. Jika hal ini dibiarkan terus-menerus tentu akan berpengaruh pada motivasi keikutsertaan pada pameran serta modal atau biaya yang dikeluarkan.

Desa Grenggeng, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Kebumen telah terkenal dengan sebutan desa anyaman pandan. Desa yang terletak kurang lebih 18 km di sebelah barat Kota Kebumen dengan wilayahnya yang terdiri dari pegunungan dan dataran. Desa dengan wilayah yang paling luas yaitu sepuluh RW sehingga memiliki jumlah penduduk paling banyak di Kecamatan Karanganyar. Desa Grenggeng menjadi sentra anyaman pandan karena hampir sebagian besar pekarangan tumbuh tanaman pandan. Tanaman pandan tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat untuk membuat kerajinan anyaman pandan.

Tanaman pandan menjadi bahan baku dalam kerajinan anyaman pandan. Triyono (wawancara, 19 April 2025) juga menyampaikan bahwa ragam tanaman pandan tumbuh subur di Desa Grenggeng, di antaranya adalah Pandan Jaksi, Pandan Jaran, dan Pandan Sari. Dari ketiga tanaman pandan tersebut, yang paling cocok untuk membuat anyaman pandan adalah Pandan Jaksi. Pandan Jaksi telah dimanfaatkan secara turun-temurun oleh masyarakat Grenggeng dan sekitarnya. Masyarakat Grenggeng khususnya kaum perempuan terkenal memiliki ketrampilan dalam menganyam daun pandan yang selanjutnya disebut pengrajin anyaman pandan.

Nilai unggul kerajinan anyaman pandan adalah kerajinan dari bahan alami yang tidak merusak lingkungan (Eskak, 2024). Konsumen domestik dan mancanegara banyak yang memesan kerajinan anyaman pandan, tetapi sayangnya pesanan yang masuk tidak dapat langsung dipenuhi oleh pengrajin. Sebagian besar hasil kerajinan anyaman pandan yang dibuat oleh masyarakat masih berupa barang

setengah jadi yaitu berbentuk *complong*, sedangkan konsumen menghendaki barang jadi dari hasil kerajinan anyaman pandan sesuai permintaan atau pasar. Hal ini tentunya mengakibatkan pesanan terkendala karena keterbatasan variasi produk anyaman pandan dan ketrampilan pengrajin.

Berdasarkan permasalahan di atas, Perhutani Cabang Dinas Wilayah 8 Provinsi Jawa Tengah melakukan pendampingan kepada masyarakat Desa Grenggeng dengan mendirikan Kelompok Tani Hutan atau KTH yang diberi nama Margo Rahayu. KTH Margo Rahayu membagi beberapa divisi di antaranya adalah Kelompok Usaha Produktif yang mempunyai jenis usaha budidaya tanaman pandan, pembuatan *complong*, dan pembuatan barang jadi. Dalam rangka meningkatkan permintaan dan penjualan, pengrajin didampingi untuk melakukan diversifikasi produk. Pendampingan diversifikasi produk sangat berguna untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, terutama pengrajin, menambah nilai ekonomi daerah, meningkatkan penjualan dengan menciptakan berbagai jenis produk untuk dikembangkan menjadi pasar baru, meningkatkan keberagaman produk sehingga dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen yang berbeda-beda, dapat memperluas pasar dengan menciptakan berbagai jenis produk (Kustiwi, 2023).

Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendampingan yang dilakukan oleh Perhutani Cabang Dinas Wilayah 8 Provinsi Jawa Tengah terhadap pengrajin anyaman pandan di Desa Grenggeng, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Kebumen. Hasil yang diharapkan dari kegiatan pendampingan ini adalah terciptanya aneka ragam produk jadi dari anyaman pandan yang berkualitas.

TINJAUAN PUSTAKA

Pendampingan

Sundari (2022) mengatakan bahwa pendampingan adalah kegiatan dalam pemberdayaan masyarakat dengan menempatkan tenaga pendamping yang berperan sebagai fasilitator, komunitor, dan dinamisator yang menentukan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat.

Miftakhulkhair (2018) mengatakan pendampingan adalah salah satu proses dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, melalui kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM) yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat itu sendiri. Pendamping hanya memberikan bimbingan, saran, dan bantuan konsultif tidak mempunyai kekuasaan lebih, sedangkan masyarakat yang didampingi dengan pendamping harus memiliki tujuan yang sama. Dari pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa pendampingan adalah proses pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup dengan memberikan bimbingan kegiatan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang sama.

Diversifikasi Produk

Suniantara (2019) mengatakan bahwa diversifikasi adalah suatu upaya untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil produksi dengan cara mengembangkan atau menambah keanekaragaman jenis hasil produksi melalui pengembangan desain produk atau berbagai jenis produk. Bahrudin dkk (2020) juga mengatakan bahwa diversifikasi produk adalah pengembangan desain produk sehingga produk yang dihasilkan bias mengikuti selera pasar mampu meningkatkan pendapatan pengrajin. Dapat disimpulkan dari kedua pendapat tersebut bahwa diversifikasi produk adalah upaya meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil produksi dengan cara menambah keanekaragaman dengan pengembangan desain sehingga bisa mengikuti selera pasar dan mampu meningkatkan pendapatan pengrajin.

Pengrajin Anyaman Pandan

Menurut Zuriyah (2023) anyaman adalah teknik pembuatan suatu produk dengan cara menyusun iratan atau pita-pita saling-silang tumpang-tindih berganti-ganti dengan rumus tertentu hingga menghasilkan lembaran atau membentuk barang tertentu. Sementara itu, Oktaviani (2025) menyatakan bahwa anyaman merupakan bentuk kerajinan tangan yang dibuat melalui proses mengatur material dasar dalam bentuk tindih-menindih, silang-menyilang, lipat-melipat, dan sebagainya. Dapat disimpulkan dari pendapat tersebut bahwa anyaman pandan adalah bentuk kerajinan

tangan yang berbahan dasar pandan dengan cara menyusun iratan atau pita saling silang, tumpang tindih, lipat-melipat silih berganti dengan rumus tertentu hingga menghasilkan lembaran atau membentuk barang.

Ardiyanti (2015) menyampaikan bahwa pengrajin adalah orang yang pekerjaannya membuat barang-barang kerajinan atau orang-orang yang mempunyai keterampilan berkaitan dengan kerajinan tertentu. Dari pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa pengrajin anyaman pandan adalah orang yang pekerjaannya membuat barang kerajinan dari anyaman pandan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penulisan artikel ini adalah kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu prosedur dalam penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2018).

Sumber data pada penulisan artikel ini terdiri dari dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu Pendamping Kelompok Tani Hutan Margo Rahayu, yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan survei langsung di lapangan. Sumber data primer diperoleh secara langsung dengan menggali sumber informasi dari informan di lapangan secara langsung tanpa adanya perantara. Informan utama sebagai sumber data primer adalah Triyono dari Perhutani Cabang Dinas Wilayah 8 Provinsi Jawa Tengah, sedangkan informan yang lain adalah Darningsih dan Suginem dari Kelompok Tani Hutan. Sumber data sekunder pada artikel ini diperoleh dari literatur kepustakaan.

Observasi, wawancara, dan studi dokumentasi merupakan cara yang digunakan dalam prosedur pengumpulan data. Kegiatan mengamati langsung terhadap pengrajin disebut wawancara dalam kajian ini. Wawancara dengan informan dan pengrajin dijadikan bahan pengumpulan data. Dokumen atau arsip yang terkait dengan fenomena atau topik merupakan data yang dinamakan dokumentasi.

Lembar observasi dan pedoman wawancara merupakan instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data. Dalam lembar observasi terdiri dari daftar indikator

atau aspek yang diamati, serta kolom untuk mencatat hasil pengamatan. Pewawancara nantinya akan memberikan pertanyaan kepada responden yang mengacu pada daftar pertanyaan yang sudah dicantumkan dalam pedoman wawancara. Wawancara akan dapat berjalan dengan baik dan lancar karena sudah ada pedoman wawancara yang menjadi patokan.

Teknik triangulasi sumber model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, *display* data, dan penyimpulan digunakan dalam kajian ini untuk menganalisis data. Ketiga komponen utama yang terdapat dalam analisis data kualitatif itu harus ada dalam analisis data kualitatif sebab hubungan keterikatan antara ketiga tersebut harus terus dikomparasikan untuk menentukan arahan isi kesimpulan sebagai hasil akhir. Reduksi data adalah proses pemilihan atau seleksi, pemusatan perhatian atau pemfokusan serta penyederhanaan dari semua jenis informasi yang mendukung data yang diperoleh dan dicatat selama proses di lapangan. Penyajian data merupakan proses penyusunan informasi yang memberi kemungkinan adanya kesimpulan dalam penelitian kualitatif, penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan sejenisnya. Penarikan kesimpulan merupakan proses terakhir dari langkah-langkah yang dilakukan di atas. Penarikan kesimpulan diambil dari data yang telah dianalisis dan data yang sudah dicek berdasarkan bukti yang didapatkan di lokasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

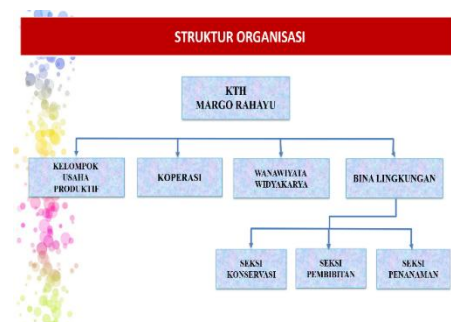
Pendampingan

Penghasil kerajinan anyaman pandan di Kabupaten Kebumen terletak di Desa Grenggeng, Kecamatan Karanganyar. Oleh karena itu, Desa Grenggeng merupakan sentra anyaman pandan yang terkenal, dengan letak geografis berupa pegunungan dan dataran. Tanaman ini dapat tumbuh hingga mencapai 4 meter. Daunnya memiliki panjang sekitar 2 meter dengan duri pada bagian tepi. Tanaman tersebut dikenal mampu tumbuh subur dalam kondisi lingkungan yang sesuai. Berdasarkan informasi dari Darningsih (2025), tanaman pandan telah ada di Grenggeng sejak dulu dan warga memanfaatkan daun tanaman ini untuk dibuat kerajinan anyaman pandan.

Kerajinan anyaman pandan juga merupakan salah satu kerajinan yang mendapat apresiasi dari negara lain. Hal ini terbukti dari banyaknya permintaan kerajinan anyaman pandan untuk diekspor ke luar negeri. Dapat dikatakan bahwa anyaman pandan merupakan peluang usaha yang prospektif karena barang yang dihasilkan sebagian besar digunakan untuk keperluan rumah tangga, *fashion*, perkantoran, ataupun hotel. Kerajinan alami tetapi cukup elegan dan berkelas ketika dimaksimalkan.

Peluang sudah terbuka lebar, tetapi kurang bisa diimbangi dan ditangkap secara maksimal oleh warga Grenggeng. Hal ini dikarenakan sebagian besar kerajinan anyaman pandan yang dihasilkan masih barang setengah jadi yaitu *complong*. Untuk mengolah *complong* menjadi barang jadi, diperlukan tenaga kerja yang mencukupi. Selain itu, produk yang kurang bervariasi juga berpengaruh, akibatnya permintaan dari konsumen sering terkendala. Hal ini tentunya memberikan dampak yang kurang baik bagi perkembangan kerajinan anyaman pandan.

Melihat kenyataan tersebut, maka Perhutani Cabang Dinas Wilayah 8 Provinsi Jawa Tengah melakukan pendampingan kepada pengrajin. Pendampingan tersebut diwujudkan dengan membentuk Kelompok Tani Hutan yang bernama Margo Rahayu. KTH Margo Rahayu mempunyai struktur organisasi yang terdiri dari beberapa divisi di antaranya adalah Kelompok Usaha Produktif, Koperasi, Wanawisata Widyakarya, Bina Lingkungan, Seksi Konservasi, Seksi Pembiutan, dan Seksi Penanaman.



Gambar 1.

Struktur Organisasi KTH Margo Rahayu

Divisi Kelompok Usaha Produktif memiliki jenis usaha di antaranya budidaya tanaman pandan, pembuatan barang setengah jadi atau yang biasa disebut *complong*, dan pembuatan barang jadi. Divisi koperasi yang

dimiliki oleh KTH mempunyai jenis usaha simpan pinjam kepada anggota serta penjualan produk anyaman pandan. Divisi wanawiyata widyakarya yaitu berupa kegiatan pelatihan bagi anggota dengan mendatangkan instruktur yang berkompeten ataupun bekerja sama dengan pemerintah, pengiriman peserta pelatihan ke luar daerah, pelatihan bagi pelajar, mahasiswa atau komunitas lain. Divisi Bina Lingkungan mempunyai jenis usaha pembibitan, penanaman pandan, pembuatan sumur resapan dan penanaman bibit kayu.



Gambar 2.

Jenis Usaha Divisi Kelompok Usaha Produktif

Pendampingan yang dilakukan oleh Perhutani pada KTH Margo Rahayu pada penulisan ini difokuskan pada Kelompok Usaha Produktif. Pendampingan mencakup berbagai aspek, mulai budidaya tanaman pandan, pembuatan barang setengah jadi atau complong, dan pembuatan barang jadi. Pendampingan terhadap pengrajin dirasa penting karena mengarahkan proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas kerajinan anyaman pandan, menangkap permintaan pasar yang beragam dan tiba-tiba, meningkatkan penjualan pengrajin, serta meningkatkan kompetensi ketrampilan pengrajin.

Adriyani (2020) menyampaikan pada dasarnya pendampingan merupakan upaya untuk menyertakan masyarakat dalam mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu mencapai kualitas kehidupan yang lebih baik. Begitu juga dengan penelitian Irfandi (2019) didapatkan hasil bahwa peserta pendampingan telah memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang pendampingan dan penyuluhan tentang pengembangan, peningkatan, kreasi dan inovasi anyaman khas pesisir Pantai Cermin yang meliputi pemilihan bahan produksi, kebersihan dan sterilitas bahan baku produk, kebersihan dan sterilitas alat, kerapian produk anyaman, inovasi dan kreasi

produk, serta pengolahan produk sisa setelah produksi.

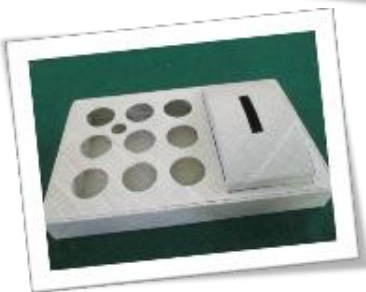
Penelitian juga dilakukan oleh Fuad (2022) yang melakukan pendampingan pada UKM Kerajinan Anyaman Pandan Desa Alue Dua Muka O dengan capaian telah terciptanya desain logo usaha yang menjadi ciri khas atau pembeda utama dari produk-produk pesaing yang sejenis sekaligus yang bersifat informatif dan menarik bagi para konsumen sarasannya. Dengan demikian, agar dapat bersaing terutama menghadapi produk-produk sejenis, maka produk mitra seharusnya memiliki logo/merek dan desain kemasan sebagai identitas unik miliknya. Sejalan dengan tulisan Fuad tersebut, pendampingan yang dilakukan oleh Perhutani Cabang Dinas Wilayah 8 Provinsi Jawa Tengah juga memunculkan ciri khas diantaranya yaitu teknik deco pada produk kerajinan anyaman pandan.

Diversifikasi Produk

Dalam rangka menangkap permintaan konsumen yang selalu *up to date* dengan perkembangan jaman, maka pengrajin anyaman pandan dituntut untuk melakukan diversifikasi produk barang jadi. Hasil wawancara dengan Suginem (2025) disampaikan bahwa tak jarang pengrajin menerima permintaan dari konsumen berupa barang yang belum pernah mereka kerjakan. Hal ini tentunya membutuhkan suatu pendampingan untuk memenuhi permintaan tersebut. Pendampingan yang dilakukan juga diharapkan menambah kreasi produk serta meningkatkan ketrampilan para pengrajin anyaman pandan.

Diversifikasi produk mengacu pada variasi atau beragamnya produk kerajinan anyaman pandan yang dihasilkan oleh KTH Margo Rahayu. Diversifikasi pada produk anyaman pandan mencakup berbagai desain, bentuk, ukuran, dan fungsi yang berbeda. Daya tarik terhadap produk kerajinan anyaman pandan di KTH Margo Rahayu makin meningkat karena adanya produk-produk baru yang mereka hasilkan. Produk baru yang meningkat, menaikkan pula nilai penjualan dan permintaan sehingga pendapatan ekonomi pengrajin juga makin baik. Adapun diversifikasi produk dari anyaman pandan di antaranya seperti tas pandan deco, tempat blangkon, tempat batik, tempat tisu 2 in 1, dan tas gendong.

Tabel 1.
Hasil Kerajinan Anyaman Pandan

No	Nama	Gambar	Keterangan
1.	Tas pandan cantik		Dengan teknik deco, tas ini cocok digunakan oleh kaum perempuan, menjadikan penampilan lebih elegan dan berkelas.
2.	Tempat Blangkon		Dengan bentuk tabung, kerajinan ini digunakan untuk menyimpan blangkon dalam jumlah banyak namun kondisi blangkon tetap baik. Tempat blangkon ini produk baru karena memenuhi permintaan konsumen.
3.	Tempat batik		Suvenir batik menjadi lebih indah ketika ditempatkan ke tempat batik yang terbuat dari anyaman pandan.
4.	Tempat Tisu 2 in 1		Hasil kerajinan ini multifungsi karena selain untuk menyimpan tisu juga untuk menempatkan minuman air mineral dalam kemasan
5.	Tas Gendong		Hasil kerajinan ini banyak digunakan oleh pelajar dan pekerja kantor.

Sumber: Koleksi KTH Margo Rahayu

Sejalan dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Mufliadi (2024) bahwa untuk meningkatkan hasil kerajinan anyaman daun pandan dan kiat-kiat untuk memperkenalkan serta mewarisinya merupakan langkah penting dalam memastikan keberlanjutan dan

daya saing produk ini di pasar. Salah satu cara untuk meningkatkan hasil kerajinan anyaman dengan diversifikasi produk. Alih-alih hanya menghasilkan produk tradisional seperti tikar atau tas, para pengrajin dapat menciptakan produk baru yang lebih fungsional dan modern,

seperti aksesoris mode (dompet, topi, ikat pinggang), dekorasi interior (hiasan dinding, lampu, tatakan meja), atau bahkan produk ramah lingkungan seperti kemasan alternatif untuk barang-barang kecil.

Pendampingan yang dilakukan oleh Perhutani Cabang Dinas Wilayah 8 Provinsi Jawa Tengah secara rinci dimulai identifikasi kelompok sektor kehutanan yang masuk dalam daftar, bahan baku, pasar, bentuk ataupun produk. Perhutani memfasilitasi kegiatan kelompok usaha produktif pada tahun 2012. Pendampingan masih dilanjutkan ke tahun berikutnya yang berupa pelatihan-pelatihan produk maupun desain. Produk-produk tersebut dipromosikan melalui berbagai cara. Tanggapan yang bersifat membangun juga datang dari berbagai pihak, dan ditanggapi secara positif oleh KTH Margo Rahayu. Pada tahun 2016 KTH Margo Rahayu mendapatkan pendampingan berupa pelatihan decoupage. Pembuatan teknik decoupage tidak terlalu rumit dengan syarat tahapan proses harus dilakukan semua dari mulai magas, ngirati, merebus, menjemur, mbesuti, menganyam complong, membentuk barang jadi, decoupage, dan terakhir adalah bleaching. Bahan untuk decoupage belum tersedia di Kebumen, sehingga menjadikan produk anyaman teknik decoupage merupakan ciri khas dari Margo Rahayu. Ketika konsumen mengunjungi suatu pameran dan mendapati kerajinan anyaman pandan teknik decoupage, maka imajinasi mereka akan tertuju ke KTH Margo Rahayu.

Penelitian yang dilakukan oleh Hariono (2025) menunjukkan bahwa dengan adanya sosialisasi peserta merasa puas karena setelah diadakannya kegiatan tersebut dapat meningkatkan pemahaman dalam strategi *E-marketing* dan memotivasi peserta agar lebih inovatif untuk mengelola anyaman daun pandan. Program sosialisasi dan pelatihan berhasil meningkatkan kreativitas dan inovasi para pengrajin anyaman daun pandan di Desa Asem Gede. Setelah pelatihan, peserta dapat mengembangkan produk anyaman dari daun pandan menjadi berbagai barang bernilai jual tinggi seperti tas, kotak tisu, dan kotak pensil, bukan hanya tikar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pendampingan yang dilakukan oleh Perhutani Cabang Dinas Wilayah 8 Provinsi Jawa Tengah dengan membentuk Kelompok Tani Hutan Margo Rahayu yang bertempat di Desa Grenggeng, memberikan dampak baik kepada pengrajin anyaman pandan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kegiatan-kegiatan pada Divisi Kelompok Usaha Produktif yaitu seperti budidaya tanaman pandan, pembuatan complong, dan pembuatan barang jadi anyaman pandan.

Perhutani juga melakukan pendampingan kepada pengrajin melakukan inovasi produk anyaman pandan dengan tujuan untuk menarik minat konsumen. Dengan adanya inovasi produk, maka permintaan dan nilai jual produk anyaman pandan makin meningkat. Produk yang beraneka ragam dan baru didapatkan dari pesanan kreasi konsumen.

Saran

Pendampingan yang telah dilakukan terhadap KTH Margo Rahayu agar terus dilanjutkan dan perlu penambahan identitas atau ciri khas dari produk barang jadi. Promosi atau partisipasi pada setiap *event* pameran juga diperlukan untuk menunjukkan eksistensi hasil kerajinan anyaman mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriyani dkk. (2020). Pendampingan Kelompok Usaha Kerupuk Rajungan Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Di Kawasan Pesisir Pantai Utara Cirebon. *DIMASEJATI*, 2(1), 94-108.
- Ardiyanti dkk. (2015). Strategi Pemberdayaan Pengrajin Bordir Melalui Kegiatan Ekonomi Kreatif. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 3(5), 733-738.
- Bahrudin, A., Wahyono, Widdiyanti, Minawati, R., & Yandri. (2020). Peningkatan Kemampuan Pembuatan Desain Produk Anyaman Rotan pada Kelompok Pusat Kerajinan Anak Nagari, Nagari Guguak Malalo, Kecamatan Batipuh Selatan, Kabupaten Tanah Datar. *E-Dimas*, 11(4), 468-477.

- Darningsih, (2025). *Wawancara pengrajin anyaman pandan*. April 2025 di Kebumen
- Eskak, E., & Zuriyah. (2024). Quality Excellence of Pandanus Handicraft Products from UD Pancuran Mas Kebumen Regency Central Java Province in Ovop 2024. *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan Dan Batik*, 6(1), A.01 1-9. Retrieved from <https://proceeding.batik.go.id/index.php/SNBK/article/view/268>
- Fuad, M., Mastuti, R., & Rizal, Y. (2022). PKM pendampingan kewirausahaan UKM kerajinan anyaman pandan Desa Alue Dua Muka O menghadapi era new normal. *Jurnal Pengabdian Dharma Laksana*, 4(2). <https://doi.org/10.32493/j.pdl.v4i2.18224>
- Hariono, T., Ashoumi, H., Ardiansyah, A., Jauhari, M. M., Rahmasari, N. A., Tania, N. N., & Fadhillah, B. A. (2025). *Sosialisasi diversifikasi dan strategi promosi berbasis e-marketing dalam meningkatkan penjualan produk anyaman dari daun pandan*. Jumat Ekonomi: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 6(1), 1–5. <https://doi.org/10.32764/abdimasekon.v6i1.5292>
- Irfandi dkk. (2019). Pendampingan dan Pengembangan Kerajinan Anyam Khas Melayu Pesisir di Pantai Cermin Propinsi Sumatera Utara. *PRODIKMAS: Jurnal Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 1-9.
- Kustiwi, I. A., & Hidayati, C. (2023). Pendampingan diversifikasi dan diversitas produk pandan pada UMKM di Desa Wisata Cupak Kabupaten Jombang. *Kegiatan Positif: Jurnal Hasil Karya Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 74–79. <https://doi.org/10.61132/KegiatanPositif.v1i3.299>
- Miftahulkhair. (2018). Pendampingan sosial terhadap anak jalanan di Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Kota Makassar. *Phinisi Integration Review*, 1(2), 223–230.
- Moleong (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mufladi, M., Hidayat, S., Rahmi, N., Nadia, S., Zainuri, I., Nopira, E., & lainnya. (2024). Pengembangan UMKM kerajinan anyaman daun pandan duri (Pandanus tectorius) di Desa Suka Makmur, Kec. Gunung Meriah, Kab. Aceh Singkil. *AMPOEN: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 1019–1028. <https://doi.org/10.32672/ampoen.v2i2.2374>
- Nurwanto (2023). *Mengembangkan Kearifan Lokal melalui Badan Usaha Milik Desa di Desa Grenggeng Kabupaten Kebumen*. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Oktaviani, E. (2025). Teknik anyaman pandan dan pengembangannya menjadi produk fashion di Desa Tanjung Kuras Kabupaten Siak. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 6(2), 1188-1193. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i2>
- Suginem. (2025). Wawancara pengrajin ayaman pandan. April 2025 di Kebumen.
- Suniantara, I. K. P., Putra, I. G. E. W., & Astapa, I. G. A. (2019). Application of Technology Appropriate on Kripik Rempeyek House Industries in Perean Village. *Jurnal Sinergitas PkM & CSR*, 3(2), 23–25.
- Sundari, S, Suryani, S., Suwarni, P. E., Evadianti, Y., & Suharto, S. (2022). Pendampingan nelayan Skip pada penerapan metode budidaya kerang hijau yang tepat di Bumi Waras Bandar Lampung. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(1), 410-416. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i1.7907>
- Werastuti, D. N. S. (2022). *Peningkatan Keterampilan Menganyam Kerajinan Bambu Untuk Menciptakan Diversifikasi Produk Unggulan*. JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri), 6(1), 432–441.
- Zulfirman (2022). Implementasi Metode Outdoor Learning dalam PeningkatanHasil Belajar Siswa pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2), 147-153.

Zuriyah, F., Hidayat, A., & Sari, N. (2023). *Kriya anyaman pandan: Industri kreatif berbasis kearifan lokal untuk pasar nasional dan global*. In *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan dan Batik*, 4(1), A.10 1–11. Yogyakarta: Balai Besar Kerajinan dan Batik. Retrieved from <https://proceeding.batik.go.id/index.php/SNBK/article/view/179>

BIODATA PENULIS

Dwi Purwanti, lahir pada tanggal 7 Mei 1976 di Kabupaten Kebumen. Pascasarjana Manajemen Pendidikan dari Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta. Bekerja di Sekolah Dasar Negeri Arjosari Kecamatan Adimulyo Kabupaten Kebumen sebagai Kepala Sekolah.